

Konsep Cinta dalam Perspektif Erich Fromm sebagai Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara

Arum Puspita Arini

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
arumayum247@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the concept of love in the perspective of Erich Fromm as a reflection of living a romantic life. This research uses a qualitative approach with the method of literature study and the use of literature review using various sources. The formal object of this research is Erich Fromm's theory of love, while the material object is the reflection of living a love life. The results and discussion show that the misunderstanding of the meaning of love which makes a love relationship not ideal, will make every individual who is in a love relationship suffer. So there is a need for an understanding of the concept of love in the perspective of Erich Fromm, which according to him love gives, understanding all manifestations and feelings of what lives in him, thus, will reflect a sense of happiness between partners. This research concludes that every individual who is in a romantic relationship, the nursery learns more about the true concept of love, which makes his love relationship healthy and ideal, not just craving love arbitrarily that dominates the entire life of his partner. This research recommends to all people who want and are currently living a love life to conduct a study of the concept of love according to Erich Fromm in order to make an ideal love life.

Keywords: Erich Fromm, Love, Love life.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm sebagai refleksi menjalani kehidupan asmara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur serta penggunaan kajian pustaka dengan menggunakan berbagai sumber. Objek formal penelitian ini adalah teori cinta Erich Fromm, sedangkan objek materialnya adalah

refleksi menjalani kehidupan asmara. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kekeliruan atas pemaknaan cinta yang menjadikan hubungan asmaranya tidak ideal, akan membuat tiap-tiap individu yang menjalani hubungan asmara itu menderita. Maka perlu adanya pemahaman mengenai konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm, yang mana menurutnya cinta itu memberi, menyumbangkan segala perwujudan dan perasaan dari apa yang hidup pada dirinya, dengan begitu, akan memantulkan rasa kebahagiaan antar pasangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap individu yang menjalin hubungan asmara, hendaknya ia lebih mempelajari konsep cinta yang benar, yang menjadikan hubungan asmaranya menjadi sehat dan ideal, bukan hanya mendambakan cinta dengan semena-mena menguasai seluruh kehidupan pasangannya. Penelitian ini merekomendasikan kepada seluruh masyarakat yang hendak dan sedang menjalani kehidupan asmara untuk melakukan kajian terhadap konsep cinta menurut Erich Fromm supaya menjadikan kehidupan asmara yang ideal.

Kata Kunci: Cinta, Erich Fromm, Kehidupan asmara

Pendahuluan

Dalam menjalani kehidupan asmara, tentu dibutuhkannya paham akan konsep cinta. Cinta masih banyak dimaknai dengan konsep yang ambigu, sehingga manusia masih saja keliru dalam memahami pemaknaan cinta itu sendiri. Cinta menurut Erich Fromm bukan semata-mata memiliki hubungan dengan seseorang; cinta adalah sikap, atau orientasi karakter yang menentukan keterkaitan seseorang dengan dunia secara keseluruhan, bukan pada satu obyek cinta saja. Jika seseorang hanya mencintai satu orang dan tak acuh dengan orang-orang lain, cintanya bukanlah cinta melainkan ketertarikan simbiotik, atau egoisme yang meluas. Cinta adalah orientasi yang mengarah pada semua dan tidak hanya mengarah pada satu orang (Bouti, 2022). Manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan satu sama lain, sehingga cinta menjadi kebutuhan yang paling penting dalam kehidupan manusia (Loka & Yulianti, 2019b). Namun, pengejawantahan konsep cinta dalam menjalani kehidupan asmara masih keliru pemahamannya sehingga masih dibanjiri oleh rasa benci dan permusuhan. Sebab, manusia yang menjalani kehidupan asmaranya belum memahami konsep cinta secara benar dan menyeluruh.

Manusia harus memahami konsep cinta dengan benar, mampu mengajarkan, menciptakan, dan meramalkannya, sehingga dunia tidak akan dibanjiri dengan rasa kebencian dan permusuhan. Sedangkan Erich Fromm berkata bahwa manusia modern sebenarnya adalah orang yang menderita yang disebabkan oleh obsesi diri sendiri agar dicintai orang lain. Sementara yang dilakukannya hanya upaya untuk dicintai tanpa berupaya untuk mencintai, mencintai orang lain bahkan diri sendiri (Loka & Yulianti, 2019b). Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm sebagai refleksi menjalani kehidupan asmara.

Hasil penelitian terdahulu terkait konsep cinta dalam pandangan filsafat telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriantika, S. G. (2021), "Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran," *Jurnal Kajian Sosiologi*. Penelitian ini mencoba mengurai tentang bagaimana pemaknaan konsep cinta yang keliru sebagai basis dari terbentuknya hubungan pacaran yang diskriminatif. Menurut hasil dari penelitian ini, kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) merupakan pelecehan fisik, seksual, emosional atau verbal dari pasangan romantis. Berdasarkan data terakhir Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2017 menyebutkan bahwa terdapat 16% angka kekerasan dalam pacaran hingga mencapai 1.873 kasus, yang saat ini masih terus bertambah. Peneliti menyimpulkan beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya kekerasan dalam pacaran, yakni dari faktor eksternal (konstruksi budaya) maupun faktor internal (individu). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode studi literatur serta kajian pustaka, dengan menganalisis tulisan-tulisan yang mengkaji tentang fenomena kekerasan dalam pacaran dan kajian tentang konsep cinta. Penelitian ini melakukan tinjauan tentang hakikat cinta dan bagaimana pemaknaan tentang cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm. Dari sini dihasilkan sebuah temuan tentang bagaimana seharusnya pemaknaan tentang cinta sebagai sebuah proses menjadi (*To Be*), bukan sebagai tujuan untuk memiliki (*To Have*). Peneliti berharap agar tiap-tiap individu lebih bisa memaknai hubungan asmara dengan konsep cinta yang produktif, sehingga terbebas dari tindakan kekerasan dalam pacaran, baik sebagai korban maupun pelaku (Apriantika, 2021).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti konsep cinta. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas upaya menghindari tindak kekerasan

dalam pacaran dengan menganalisis konsep cinta menurut Erich Fromm, sedangkan penelitian sekarang membahas konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm sebagai refleksi menjalani kehidupan asmara.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat konsep cinta dalam perspektif filsafat sebagai refleksi menjalani kehidupan asmara. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide (Abdullah, 2017). Cinta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lebih terkesan kepada rasa suka antara pria dan Wanita, dalam Bahasa Inggris disebut "love" dan bahasa Latin disebut "amor". Kata cinta berasal dari kata *lubhayati* dalam bahasa Sansekerta yang artinya "ia menginginkan". Cinta adalah perasaan keterikatan terhadap lawan jenis misal sifat, wajah, dan lainnya (Oktaviani & Sukmantara, 2019). Perspektif sering kali diartikan sebagai sudut pandang orang atau kelompok tertentu tentang sesuatu objek atau barang (Marselinus, 2010). Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *Philos* yang berarti cinta, senang, suka dan *Sophia* berarti pengetahuan, hikmah dan kebijaksanaan. Jadi filsafat adalah cinta pengetahuan. Seseorang yang ahli dalam filsafat disebut juga filsuf, di antaranya ialah Aristoteles. Menurut Aristoteles, filsafat ialah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang berisi ilmu metafisika, retorika, logika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat keindahan) (Nurgiansah, 2020). Berkenaan dengan itu, konsep cinta juga dikemukakan oleh beberapa filsuf di antaranya adalah Erich Fromm yang merupakan seorang filsuf asal Jerman. Menurut Erich Fromm

cinta adalah kekuatan aktif yang merobohkan tembok pemisah antara manusia dengan sesamanya, yang menyatukan manusia dengan sesamanya. Menurut Erich Fromm faktor timbulnya cinta berasal dari diri manusia yang mengalami kesendirian dan keterasingan sehingga hidupnya terasa hampa, kemudian ia membutuhkan pemenuhan atas kerinduan yang menyatukannya dengan manusia lain (Loka & Yulianti, 2019a). Refleksi adalah bergerak mundur untuk merenungkan kembali apa yang sudah terjadi dan sudah dilakukan. Refleksi harus dilakukan dengan sadar dan terencana (Fransiskus, 2015). Kehidupan asmara merupakan istilah bagi mereka yang menjalin percintaan, tentu di sela-sela hubungan percintaannya itu mereka merasakan berbagai problematika asmaranya. Untuk meminimalisir terjadinya problematika dalam kehidupan asmara, ada dua rumus kehidupan asmara yaitu komitmen dan kompromi (Aulia, 2021). Selain dari pada dua rumus itu, maka perlu memahami konsep cinta yang dikemukakan oleh para filsuf, yang akan menjadikan seseorang bijak dalam menjalani kehidupan asmara.

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori cinta Erich Fromm. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu konsep cinta sebagai refleksi menjalani kehidupan asmara, khususnya konsep cinta dalam perspektif filsafat. Maizier (2007) telah mengemukakan teori cinta Erich Fromm bahwa doktrin mengenai cinta terhadap diri sendiri adalah identik dengan "mementingkan diri sendiri" atau disebut dengan egois. Menurut Erich Fromm, cinta adalah lawan dari benci, cinta adalah afirmasi yang bergairah dalam objeknya. Hal ini bisa diartikan bahwa cinta bukanlah pengaruh, tetapi cinta adalah sebuah pengerjaan aktif dengan tujuan kebahagiaan. Cinta bagi seorang manusia mengimplikasikan cinta terhadap manusia itu sendiri, tetapi cinta bukan semata-mata memiliki hubungan asmara dengan lawan jenisnya. Lebih dari itu, cinta adalah sikap yang menentukan keterkaitan seseorang kepada dunia secara keseluruhan, bukan pada satu objek cinta saja. Pada hakikatnya, cinta yang dipercaya sebagai basis dari munculnya hubungan asmara, haruslah diartikan sebagai cinta dalam bentuk yang produktif. Cinta yang merawat, menghormati, membebaskan, menanggapi, dan menegaskan otoritas individu dalam hubungannya dengan individu lain, yakni sebagai pasangan (Bouti, 2022). Teori cinta Erich Fromm pada penelitian ini menempati posisi sebagai objek formal. Sedangkan refleksi dalam menjalani kehidupan asmara sebagai objek materialnya.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm sebagai refleksi menjalani kehidupan

asmara. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm sebagai refleksi menjalani kehidupan asmara. Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm sebagai refleksi menjalani kehidupan asmara. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai kajian awal tentang konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm sebagai refleksi menjalani kehidupan asmara. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk pengembangan kajian tentang konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm sebagai refleksi menjalani kehidupan asmara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur dan penggunaan kajian pustaka dengan menggunakan berbagai sumber sesuai dengan bidang kajian seperti buku, jurnal hasil penelitian maupun pemikiran yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Teknik analisis untuk mengumpulkan data yaitu penulis melakukan studi literatur, terutama pada tulisan-tulisan yang mengkaji tentang fenomena kehidupan asmara dan kajian tentang konsep cinta dalam perspektif filosof, sehingga akan melahirkan pemikiran kritis yang diharapkan dapat menjadikan solusi teoretis mengenai topik yang akan dibahas (Apriantika, 2021).

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Cinta

Berbicara mengenai cinta, cinta merupakan kata yang cukup sulit didefinisikan. Orang lebih cenderung merasakan dibanding terus-menerus berkuat mengenai makna yang sebenarnya dari cinta itu sendiri. Namun, tentu setiap hal itu membutuhkan pengertian dengan bertujuan mempermudah pemahaman seseorang terhadap suatu hal tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta memiliki beberapa arti, di antaranya yaitu suka sekali, sayang, kasih sekali, terpikat (antara laki-laki dan perempuan), ingin sekali, berharap sekali, rindu, susah hati (khawatir), risau. Ada pula yang mendefinisikan cinta sebagai perasaan seseorang terhadap lawan jenisnya karena ketertarikan terhadap sesuatu yang dimilikinya (misalnya; sifat, wajah dan lain-lain), namun di sisi itu diperlukan pula pengertian dan pemahaman untuk saling mengarungi hubungan asmaranya. Yang mana haruslah keduanya saling menutupi kekurangan, mau menerima pasangannya apa adanya tanpa pemaksaan oleh sebelah pihak, dan berbagi suka duka bersama.

Banyak tokoh humanistik yang berargumen bahwa cinta diartikan sebagai pengalaman positif dalam perkembangan hidup seseorang dari masa lahir hingga sepanjang rentang kehidupan yang dilaluinya. Dalam Islam, cinta lebih dikenal dengan “mahabbah”, adapun Ibnu Qoyyim menyelusuri kata “hubb” lalu memberikan lima arti cinta secara etimologi, sebagai berikut; 1) jernih dan putih, suci; 2) ketinggian dan kebersihan; 3) keteguhan dan konsisten – *istiqomah*; 4) relung hati terdalam – *ikhlas*; dan 5) menjaga dan menahan (Muchtart, 2004).

Cinta dari zaman dahulu sampai sekarang adalah sebuah problem yang menarik dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat terlepas dari cinta. Rasa cinta pada diri individu atau rasa cinta kepada sesama dapat diartikan seperti rasa cinta kepada orang tua, kepada anak, kepada sahabat dan kepada lawan jenis, rasa cinta itu begitu normal dimiliki oleh semua orang. Kata dan makna cinta banyak diucapkan, akan tetapi tidak semua orang dapat mengetahui makna cinta dan pembentukan kata cinta. Kata cinta apabila dianalisis melalui fonem terbentuk dari lima fonem yaitu /c/i/n/t/a dengan tiga fonem konsonan dan dua fonem vocal. Makna cinta tidak ada orang yang tau karena dalam makna cinta sangat mendalam (Fazalani, 2021). Cinta merupakan sebuah perasaan positif yang kuat yang dimiliki oleh seseorang di mana kebutuhan dan keinginan seseorang yang dicintainya diletakkan di atas kebutuhan dan keinginan dirinya. Lebih lanjutnya, bahwa cinta juga mencakup sikap, seperti; kepercayaan (*trust*), penghargaan yang positif (*positive approval*), kritik yang membangun (*helpful criticism*), penerimaan yang positif (*positive acceptance*), dan keinginan untuk membahagiakan orang yang dicintainya (Muchtart, 2004). Kalau kita mencintai orang lain, kita senang bergaul dengan mereka. Apa yang terjadi pada mereka maka penting bagi kita, kehidupan mereka juga akan terikat pada kita. Kalau kita mencintai orang lain kita memang merasa senang terhadap mereka. Tetapi tidak hanya itu, perasaan mencintai menciptakan perasaan khusus dalam lubuk hati kita. Kadang-kadang kita dapat memilih orang yang kita cintai seperti suami, istri, atau teman. Perasaan cinta dapat dialami secara mendalam dan mempengaruhi hidup kita. Apa yang disebut “jatuh cinta” menggambarkan apa yang dialami seseorang ketika sedang dikuasai emosi yang hebat. Itulah kenapa cinta diartikan sebagai emosi yang membawa kebahagiaan yang terbesar dan perasaan puas yang sangat dalam.

2. Konsep Cinta dalam Perspektif Erich Fromm

Erich Fromm memiliki nama lengkap yaitu Erich Pinchas Fromm, ia merupakan seorang ahli sosiologi, filsafat dan psikologi. Fromm lahir pada

23 Maret 1900 di Frankfrut, Jerman. Ayah Fromm merupakan seorang pengusaha berkebangsaan Yahudi dan ibunya seorang ibu rumah tangga (Yeniar & Indriana, 2005) yang merupakan seorang yang energik, narsistik dan depresif. Pada keadaan dan kepribadian orang tuanya, menjadikan masa kecil Erich Fromm tidak menyenangkan seperti anak-anak kecil lainnya (Ii et al., 1900). Kehidupan keluarga Fromm tidak harmonis, terdapat problematika seperti ayahnya yang suka murung, cemas juga tegang. Sedangkan ibunya yang memiliki depresi hebat. Di masa remajanya, Fromm sering mengalami hal-hal yang membuatnya trauma, sampai pada akhirnya, Fromm mulai belajar untuk memahami kodrat dan tingkah laku manusia. Fromm banyak belajar mengenai sosiologi, psikologi dan filsafat di Universitas Heidelberg. Di sanalah Fromm mendapat gelar Ph.D serta mengikuti pendidikan psikoanalisis Freud di Munchen. Fromm begitu aktif menulis buku, sehingga karya-karyanya banyak dan cukup digemari oleh para masyarakat. Hingga pada tahun 1976, Fromm pindah ke Switzerland, kemudian pada 18 Maret 1980 Fromm menghembuskan nafas terakhirnya di Muralt, Switzerland (Yeniar & Indriana, 2005).

Dari banyaknya pemikiran-pemikiran Erich Fromm, ia juga membahas mengenai teori cinta yang mana ditulis dalam bukunya yang berjudul *Seni Mencintai*. Cinta adalah aktivitas, bukan afek pasif; cinta adalah keadaan 'berada dalam' bukan 'jatuh'. Yang paling umum, karakter aktif cinta dapat digambarkan dalam pernyataan bahwa cinta itu memberi, bukan menerima (Sari, 2018). Maka, seseorang yang sedang menjalani hubungan asmara hendaklah ia memaknai cinta itu sebagai aktivitas memberi bukan aktivitas menerima. Akan tetapi, menurut Fromm bahwa lingkup paling penting dari memberi bukanlah memberi materi, melainkan memberi pada lingkup kemanusiaan secara spesifik. Seperti memberikan kegembiraannya, perhatiannya, pengertiannya, pengetahuannya, candaannya, kesedihannya, hingga pada seluruh perwujudan dari yang dirasakan di dalam dirinya (Sari, 2018).

Cinta bukanlah semata-mata menjalin hubungan asmara, cinta adalah sikap, cinta adalah orientasi karakter dalam menentukan keterkaitan seseorang pada dunianya secara keseluruhan. Makna cinta sesungguhnya ialah sebuah ketulusan dan kesuka rela untuk memberikan kebahagiaan pada orang lain (Bouti, 2022). Fromm juga mengatakan bahwa cinta merupakan penugasan penuh gairah dari objek semacam perjuangan aktif dan keterkaitan batin yang tujuannya adalah kebahagiaan, pertumbuhan dan kebebasan (Lippitt, 2016). Menurut Fromm, cinta tidak hanya dipandang sebagai kewajiban berperilaku etis, atau yang harus dilakukan karena sebaiknya demikian, melainkan sebagai ekspresi kapasitas diri.

Seperti halnya pelukis yang mengekspresikan dirinya dalam lukisan, seniman cinta juga hendaknya mengekspresikan kekuatan dirinya dengan aktivitas cinta dalam kesehariannya (Here, 2021).

3. Konsep Cinta Erich Fromm untuk Refleksi Menjalani Kehidupan Asmara

Manusia dalam kehidupannya selalu berdampingan dengan aktivitas cinta, bahkan seseorang dengan pangkat, jabatan, harta, dan kekuasaan pun tetap memerlukan cinta dalam hidupnya. Entah cinta yang didasarkan pada keadaan alamiahnya, yang di dalam hidupnya menemukan kenyamanan pada diri seseorang. Atau bahkan cinta yang hanya sekedar memuaskan hasrat seksual belaka. Dengan begitu cinta selalu digadangkan oleh mereka yang menjalin hubungan asmaranya dengan lawan jenis. Akan tetapi, mereka hanya mendambakan cinta tanpa memikirkan bahwa cinta juga harus diselami dan dipelajari. Yang pada umumnya ketika seseorang menjalin hubungan asmara dan mencintai pasangannya dengan begitu dalam tanpa mempelajari bagaimana konsep cinta yang benar dan sehat untuk menjalani kehidupan asmara, maka sering kali ia dibutakan oleh rasa cinta itu (Sri Juwita Kusumawardhani, 2023).

Di dalam buku "Cinta di Segala Musim" karya Sri Juwita Kusumawardhani, disebutkan bahwa ada beberapa tanda seseorang yang mengharuskan ia untuk lebih mempelajari konsep cinta dalam menjalani hubungan asmara, di antaranya: 1) Tidak merasa aman di dalam hubungan asmaranya, karena perlakuan kasar dari pasangannya; 2) Selalu dikontrol oleh pasangan, bahkan pada hal-hal kecil seperti cara berpakaian, membatasi interaksi dengan teman dan lainnya; 3) Ada kecemburuan yang berlebihan dan sikap yang protektif; 4) Pendapat dan pandangannya sering kali diabaikan oleh pasangan, sehingga merasa tidak nyaman ketika akan menolak pendapat yang berbeda antar keduanya; dan 5) Merasa bertanggung jawab dan terbebani untuk selalu membuat pasangan merasa bahagia dan terhindar dari perasaan yang menyedihkan.

Demikian ketika di dalam hubungan asmaranya terdapat tanda-tanda seperti itu, maka hendaklah mereka harus tergerak untuk lebih mempelajari konsep cinta dengan benar, sehingga akan terbebas dari hubungan yang tidak sehat yang menyebabkan dirinya menderita (Sri Juwita Kusumawardhani, 2023). Jika ditarik pada konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm, seperti pada poin terakhir yang menyebutkan bahwa "terbebani untuk selalu membuat pasangannya bahagia dan terhindar dari perasaan menyedihkan." Fromm bahkan memaknai bahwa

tujuan dari cinta ialah kebahagiaan, akan tetapi bukan seperti itu kebahagiaan yang dimaksud. Dalam menjalin hubungan asmara, hendaknya sesama pasangan saling memberi dan mengasihi, bukan salah seorang saja yang memperjuangkan pasangannya untuk bahagia, karena yang menjalani hubungan asmara adalah sepasang dua orang yang hendaknya saling *support* satu sama lain, bukan hanya satu orang saja yang berjuang. Fromm juga mengatakan bahwa cinta itu memberi kehidupannya untuk orang yang dicintainya, maksudnya adalah seluruh perwujudan dan perasaan yang ada di dalam hidupnya harus disumbangkan kepada pasangannya. Ia harus mengabdikan diri pada pasangannya, karena ketika memberikan segala perwujudan yang ada dalam hidupnya, maka ia dikatakan meningkatkan rasa hidup pasangannya. Dengan memberi pula, ia menumbuhkan semangat hidup pada pasangannya, semangat hidup yang diterima pasangannya itupun akan memantul kembali pada dirinya sendiri. Karena dalam pemberian yang tulus, ia pasti akan memperoleh apa yang dikembalikan kepadanya (Sari, 2018).

Cinta sebagai basis dalam menjalin sebuah hubungan asmara, sering kali cinta dimaknai sebagai suatu "memiliki" sehingga berhak menuntut dan mengontrol pasangannya dengan semena-mena. Pemaknaan cinta yang seperti ini akan menjadikan hubungan asmaranya didominasi oleh manipulasi dan kontrol yang semena-mena, juga menjadikan tiap-tiap individu yang menjalin hubungan asmara akan mudah melakukan pengekangan bahkan kekerasan pada pasangannya dengan semena-mena menggunakan dalih mencintai dan melindungi (Apriantika, 2021). Oleh karena itu, untuk menghindari hubungan yang tidak sehat dan kontrol yang semena-mena, hal pertama yang perlu disorot adalah pemaknaan terhadap cinta itu sendiri. Fromm mengatakan bahwa mencintai seseorang itu bukan sekadar suatu perasaan yang kuat, tetapi mencintai itu berarti memberi keputusan, pertimbangan, dan janji. Jika cinta hanya dimaknai sebagai perasaan, maka tidak akan ada landasan bagi janji mencintai satu sama lain selamanya. Cinta adalah semata-mata kerelaan dan komitmen sepasang kekasih yang menjalin hubungan asmara. Cinta bukan tempat beristirahat, melainkan bergerak, bertumbuh, dan bekerja sama. Bahkan ketika terdapat harmoni atau konflik, suka atau duka, merupakan sekunder bagi kenyataan fundamental bahwa sepasang kekasih mengalami diri dari inti eksistensi mereka, mereka menyatu dengan jalan beriringan, bukan lari dari masing-masing (Sari, 2018). Mencintai sebagai proses "menjadi", tentunya menjadi basis dalam menjalin hubungan asmara yang lebih sehat dan ideal, menjalin hubungan yang penuh dengan kebebasan, bukan penguasaan dan kontrol yang semena-mena. Cinta yang menumbuhkan

kebahagiaan, merawat, menghormati, dan saling memperjuangkan hal-hal yang positif dalam jalinan hubungan asmara (Apriantika, 2021). Begitulah konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm untuk membuat jalinan hubungan asmara yang lebih sehat dan ideal, meskipun tanda dari mencintai adalah memiliki hati yang kekasih, namun bukan berarti sepenuhnya menguasai dan kontrol atas kehidupan pasangannya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap individu yang menjalin hubungan asmara, hendaknya ia lebih mempelajari konsep cinta yang benar, yang menjadikan hubungan asmaranya menjadi sehat dan ideal, bukan hanya mendambakan cinta dengan semena-mena menguasai seluruh kehidupan pasangannya. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kekeliruan atas pemaknaan cinta yang menjadikan hubungan asmaranya tidak ideal, akan membuat tiap-tiap individu yang menjalani hubungan asmara itu menderita. Maka perlu adanya pemahaman mengenai konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm, yang mana menurutnya cinta itu memberi, menyumbangkan segala perwujudan dan perasaan dari apa yang hidup pada dirinya, dengan begitu, akan memantulkan rasa kebahagiaan antar pasangan. Cinta hendaknya dimaknai sebagai sikap dan orientasi karakter, sehingga sikap yang dilakukan adalah sikap positif yang membuat pasangannya nyaman dan terlindungi. Maka dengan adanya pemahaman mengenai konsep cinta Erich Fromm, jalinan hubungan asmara akan menjadi ideal dan penuh dengan kebahagiaan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai kajian awal tentang konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm sebagai refleksi menjalani kehidupan asmara. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk pengembangan kajian tentang konsep cinta dalam perspektif Erich Fromm sebagai refleksi menjalani kehidupan asmara. Penelitian ini memiliki keterbatasan sumber literatur dan referensi, sehingga hal ini menjadi peluang untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan kepada seluruh masyarakat yang hendak dan sedang menjalani kehidupan asmara untuk melakukan kajian terhadap konsep cinta menurut Erich Fromm supaya menjadikan kehidupan asmara yang ideal.

Daftar Pustaka

- Abdullah, F. (2017). *Konsep dan Perencanaan belajar*. 5.
- Apriantika, S. G. (2021). Konsep Cinta Menurut Erich Fromm; Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(1), 44–60.
- Bouti, V. A. (2022). Representasi Cinta Dalam Novel Then & Now Karya Arleen Amidjaja: Kajian Psikologi Erich Fromm. *Sapala*, 9(2), 1–17.
- Fazalani, R. (2021). Makna Kata “Cinta” Dalam Novel Dan Karya Musik Kajian Semantik. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 82. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i1.6432>
- Here, S. V. (2021). Hakekat Cinta dan Perannya bagi Etika Humanistik Erich Fromm. *Syntax Idea: P-ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X Vol. 3, No. 5, Mei 2021*, 3.
- Ii, B. A. B., Dan, B., & Erich, P. (1900). *Agus Cremers (ed)*,. 1–26.
- Lippitt, J. (2016). Erich Fromm: The integrity of the self and the practice of love. *Volume 13: Kierkegaard's Influence on the Social Sciences*, 95–119. <https://doi.org/10.4324/9781315234793-14>
- Loka, M. P., & Yulianti, E. R. (2019a). Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Dan Erich Fromm) Melati Puspita Loka Erba Rozalina Yulianti. *Syifa Al-Qulub*, 3, 1(Januari), 72–84.
- Muchtar, D. Y. (2004). *Analisis Hubungan Cinta dengan Kepuasan Pernikahan*.
- Nurgiansah, T. H. (2020). bab 1 Buku Filsafat Pendidikan. *Filsafat Pendidikan*, 13.
- Oktaviani, N. P. S., & Sukmantara, N. (2019). Konsep Cinta Menurut Mahatma Ghandi. *Vidya Darsan*, 1(1), 41–53.
- Sari, A. K. (2018). *Seni Mencintai: Erich Fromm* (T. Setiadi (ed.); Cetakan Pe). Aquarina Kharisma Sari.
- Sri Juwita Kusumawardhani, R. P. (2023). *Cinta di Segala Musim. Berani Menghadapi Setiap Musim dalam Hubungan Percintaan* (P. Dewanti (ed.); Digital). PT Elex Media Komputindo.
- Yeniar, & Indriana. (2005). Erich Fromm Tokoh Neo-Freudian. In *Universitas Diponegoro* (p. 12).